

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Penerimaan sosial teman sebaya

a) Pengertian penerimaan sosial teman sebaya

Itsnad dan Widodo, (2021) mengatakan bahwa Penerimaan teman sebaya dapat diartikan sebagai keadaan ketika seorang siswa merasa dihargai, diakui, dan diterima keberadaannya oleh kelompok teman sebayanya, sehingga ia mampu menjalin interaksi sosial secara aktif, terlibat dalam berbagai kegiatan bersama, serta belajar memahami sikap dan perasaan orang lain.

Penerimaan teman sebaya adalah hal penting bagi remaja. Salah satu faktor yang memengaruhi penerimaan sebaya yaitu perilaku prososial. (Acta Dkk, 2021).

Menurut Hurlock, E. B. (2011) Penerimaan sosial teman sebaya adalah sejauh mana individu diterima, disukai, dan diakui keberadaannya dalam kelompok sebaya.

Dari pemaparan beberapa ahli di atas maka penerimaan sosial teman sebaya adalah kondisi di mana individu merasa diterima, dihargai, dan diakui oleh kelompok teman sebayanya, yang ditunjukkan melalui keterlibatan aktif dalam interaksi sosial dan hubungan yang positif.

b) Karakteristik Penerimaan Sosial Teman Sebaya

Menurut Hurlock (dalam Yulinar & Diri, 2022) penerimaan sosial memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

2) *Star*

Individu yang bisa diterima oleh kebanyakan orang atau keberadaannya dapat diterima di berbagai kalangan. “*Star*” Adalah istilah yang dikenakan pada individu yang memperoleh tingkat tertinggi dalam penerimaan sosial.

3) *Accepted*

Individu yang “*Accepted*” atau diterima maupun disukai sebagian besar anggota kelompok baik itu kelompok besar maupun kelompok kecil dalam lingkungan sosialnya.

4) *Isolate*

Isolate adalah individu yang terisolasi dari lingkungan. Individu yang tidak memiliki teman dekat di antara teman sebaya. Ada dua jenis isolate. Pertama, individu yang menarik dirinya dari lingkungannya karena kurang memiliki minat untuk menjadi anggota untuk mengikuti aktivitas sosial disebut dengan “voluntary isolate”. Kedua, individu yang ditolak oleh lingkungannya meskipun dia ingin ikut andil dalam lingkungan sosialnya dan ini disebut “involuntary isolate”.

5) *Fringer*

Fringer adalah individu yang tergolong dalam kelompok sosial yang tersisihkan. Posisi fringer tidak aman karena individu yang berada pada posisi ini bisa kehilangan kepercayaan dari lingkungannya.

6) *Climber*

Climber adalah posisi individu yang ingin dihargai. Individu sebenarnya sudah diterima dilingkungannya tetapi belum puas dengan penerimaan sosialnya tersebut. Individu ingin memperoleh penerimaan sosial lebih dari yang dialami saat ini.

7) *Neglectee*

Neglectee adalah individu yang tidak disukai tetapi juga tidak dibenci. Individu diabaikan karena pemalu, pendiam, dan tidak termasuk dalam golongan tertentu. Individu memiliki ciri kepribadian yang kurang mendukung penerimaan sosial. Individu ini hampir tidak memberikan sumbangan apapun sehingga anggota kelompok lain mengabaikannya.

c) Indikator Penerimaan Sosial Teman Sebaya

Menurut Itsnad dan Widodo, (2021) indikator penerimaan teman sebaya diantaranya :

1) Merasa dihargai oleh teman sebaya.

Individu memperoleh penghargaan, perhatian, dan perlakuan yang positif dari teman-temannya. Siswa yang merasa dihargai

akan merasakan bahwa pendapat, perasaan, dan keberadaannya dianggap penting oleh kelompok.

- 2) Diakui, dan diterima keberadaannya oleh kelompok teman sebaya.

Individu dianggap sebagai bagian dari kelompok dan diterima tanpa adanya penolakan atau pengucilan. Siswa yang diakui keberadaannya merasa memiliki tempat dalam kelompok, memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, serta tidak mengalami diskriminasi.

- 3) Menjalin interaksi sosial secara aktif dengan teman sebaya.

Kemampuan individu untuk membangun komunikasi dan hubungan yang positif dengan teman-temannya. Interaksi sosial yang aktif ditandai dengan kesediaan untuk berbicara, berdiskusi, bekerja sama, saling bertukar pendapat, serta menjalin hubungan yang harmonis.

- 4) Terlibat dalam berbagai kegiatan bersama teman sebaya.

Partisipasi individu dalam aktivitas yang dilakukan bersama kelompok, baik kegiatan belajar, organisasi, maupun kegiatan sosial lainnya. Keterlibatan dalam berbagai kegiatan mencerminkan bahwa individu dipercaya, diterima, dan memiliki peran dalam kelompok.

Menurut Aprilia dan Yusri (2024) terdapat beberapa indikator penerimaan sosial teman sebaya diantaranya :

1) Partisipasi Sosial

Partisipasi sosial merupakan keterlibatan individu dalam berbagai aktivitas bersama teman sebaya. Siswa yang memiliki partisipasi sosial yang baik cenderung aktif mengikuti kegiatan kelompok, mampu bekerja sama, memberikan pendapat, serta berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama.

2) Ramah

Sikap ramah ditunjukkan melalui perilaku yang menyenangkan, mudah bergaul, sopan, dan terbuka dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Individu yang ramah lebih mudah membangun hubungan yang positif, sehingga lebih mudah diterima oleh anggota kelompok.

3) Sikap Baik kepada Orang Lain

Sikap baik kepada orang lain tercermin dari perilaku saling menghargai, peduli, membantu, serta menunjukkan empati terhadap teman. Individu yang memperlakukan orang lain dengan baik akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dan penghargaan dari teman sebayanya.

4) Sikap Adil terhadap Anggota Kelompok

Sikap adil berarti memperlakukan setiap anggota kelompok secara setara tanpa membedakan berdasarkan latar belakang, kemampuan, atau kedekatan pribadi. Individu yang bersikap adil mampu menghargai hak setiap anggota, memberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, serta menghindari perilaku pilih kasih.

d) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Sosial Teman Sebaya

Menurut Hurlock (dalam Yulinar & Diri, 2022) ada beberapa faktor penerimaan sosial, yaitu :

- 1) Secara sosial bersifat ramah dan kooperatif, individu mudah bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.
- 2) Dapat menyesuaikan diri tanpa menimbulkan kekacauan, individu dapat menyelesaikan masalah dengan baik tanpa membuat masalah lainnya.
- 3) Mengikuti peraturan yang ada, individu dapat mematuhi peraturan yang telah dibuat tanpa melanggarnya.
- 4) Menerima dengan senang hati dengan apa yang terjadi, individu dapat menerima dengan lapang dada terhadap masalah yang dialaminya.
- 5) Memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki sikap yang ramah maupun mudah menyesuaikan dengan lingkungannya.

- 6) Bersikap baik dengan orang lain, individu dapat bersikap sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya.

Menurut Rosyida dan Astuti (2015), Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan teman sebaya, salah satunya yaitu perilaku sosial yang ditampakkan oleh remaja. Perilaku yang ditampakkan individu, tercermin dari gambaran orientasi terhadap dunianya. Orientasi ini disebut dengan sikap, dimana sikap dipengaruhi oleh tipe kepribadian individu yaitu kepribadian ekstrovert dan introvert.

- 1) Kepribadian ekstrovert adalah kesiapan individu untuk berperilaku menyukai situasi yang melibatkan banyak orang, berani mengambil resiko, suka bertindak tanpa banyak berfikir, cenderung lebih memperlihatkan keadaan emosinya secara terbuka, cenderung lebih suka langsung bertindak daripada berangan-angan, dan cenderung tidak konsisten.
- 2) Kepribadian introvert adalah kesiapan individu untuk berperilaku yang tidak terlalu banyak menggunakan aktivitas fisik, lebih menyukai beberapa teman khusus saja, lebih menyukai kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari, tidak suka mengambil resiko, banyak berfikir sebelum bertindak atau berbicara, lebih suka menutupi perasaan yang sebenarnya, senang memikirkan peristiwa-peristiwa yang pernah dialami,

lebih suka mengembangkan ide-ide yang dimiliki, teliti, sungguh-sungguh, dan konsisten.

2. *Self-Disclosure*

a) Pengertian *self-disclosure*

Menurut Almawati (dalam Annisa Amalia Achmad, 2023) *Self-Disclosure* adalah reaksi individu terhadap situasi yang dihadapinya dan memberikan informasi yang relevan tentang masalah untuk membantu remaja memahami reaksi individu tersebut.

Menurut Devito (dalam Annisa Amalia Achmad, 2023), *Self-disclosure* adalah kesediaan individu untuk mengungkapkan informasi pribadi, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain secara jujur, sadar, dan tepat sesuai dengan situasi serta lawan bicara. *Self-disclosure* atau keterbukaan diri ini berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal yang positif dan saling percaya dalam kelompok pertemanan

Self-disclosure atau keterbukaan diri biasanya terjadi ketika individu telah memiliki kedekatan dan rasa percaya terhadap orang lain (Luft & Ingham, 2020).

Berdasarkan pendapat ahli di atas *self-disclosure* merupakan bentuk komunikasi di mana individu menyampaikan informasi pribadi sebagai respons terhadap situasi yang dialaminya, termasuk pengalaman, perasaan, sikap, serta pemikiran yang berasal dari dalam diri. Keterbukaan diri biasanya muncul ketika terdapat rasa

percaya dan kedekatan dengan orang lain, dengan tujuan agar individu tersebut dapat dipahami secara lebih baik. Melalui proses ini, hubungan sosial menjadi lebih berkualitas karena tercipta rasa empati, kepercayaan, serta komunikasi yang terbuka dan efektif.

b) Karakteristik/ciri-ciri *Self-Disclosure*

Acta dkk, (2021) mengemukakan bahwa Individu yang terampil dalam melakukan pengungkapan diri memiliki beberapa ciri, diantaranya

1) Kesiediaan Berbagi Cerita Pribadi kepada Teman

Siswa bersedia menceritakan pengalaman, perasaan, atau masalah pribadi kepada teman yang dipercaya di lingkungan sekolah.

2) Dilakukan Berdasarkan Rasa Percaya

Hal ini terjadi ketika siswa merasa aman dan yakin bahwa temannya dapat menjaga rahasia yang disampaikan.

3) Terjadi Secara Bertahap

Siswa tidak langsung terbuka sepenuhnya, tetapi mulai dari hal ringan kemudian berkembang seiring bertambahnya kedekatan.

4) Bersifat Timbal Balik

Berlangsung dua arah, yaitu siswa saling berbagi cerita dan perasaan dengan teman sebaya.

5) Disesuaikan dengan Situasi dan Lawan Bicara

Informasi yang diungkapkan siswa disesuaikan dengan kondisi, waktu, dan siapa teman yang diajak berbagi.

6) Mengungkapkan Perasaan dan Emosi

Siswa mampu mengekspresikan perasaan seperti senang, sedih, kecewa, atau cemas kepada teman sebaya.

7) Bertujuan Membangun Kedekatan Sosial

Dilakukan untuk mempererat hubungan pertemanan dan meningkatkan rasa kebersamaan di sekolah.

8) Dilakukan Secara Sukarela

Siswa membuka diri tanpa paksaan dari orang lain dan atas kemauan sendiri.

9) Menjaga Batasan Pribadi

Siswa tetap mampu membatasi informasi yang bersifat sangat pribadi agar tidak berdampak negatif bagi dirinya.

10) Membantu Penyesuaian Diri di Sekolah

Membantu siswa SMK menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, teman sebaya, dan kegiatan belajar maupun praktik

c) Indikator *Self-disclosure*

Self-disclosure ini berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal yang positif dan saling percaya dalam kelompok pertemanan (Acta, 2021). Terdapat beberapa indikator *Self-disclosure* meliputi:

1) Kesiediaan mengungkapkan diri

- 2) Rasa aman dan kepercayaan
 - 3) Keterbukaan secara bertahap
 - 4) Menjaga batasan pribadi
 - 5) Membangun kedekatan sosial
- d) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self-disclosure*

Acta (2021) menunjukkan bahwa *Self-disclosure* atau Keterbukaan diri pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya

1) Kepribadian

Kepribadian berperan penting dalam menentukan sejauh mana remaja bersedia membuka diri. Remaja dengan kepribadian terbuka dan ekstrovert cenderung lebih mudah mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pendapatnya kepada orang lain. Sebaliknya, remaja yang cenderung introvert biasanya lebih selektif dan berhati-hati dalam melakukan keterbukaan diri.

2) Rasa Aman dan Kepercayaan

Rasa aman menjadi faktor utama dalam Keterbukaan diri. Remaja akan lebih berani membuka diri ketika merasa diterima, tidak dihakimi, dan percaya bahwa informasi yang disampaikan tidak akan disalahgunakan. Hubungan yang didasari kepercayaan, seperti persahabatan yang dekat, mendorong remaja untuk lebih terbuka.

3) Persepsi terhadap Risiko Privasi

Dalam konteks interaksi sosial modern, terutama melalui media sosial, remaja semakin mempertimbangkan risiko privasi sebelum membuka diri. Remaja yang menyadari adanya risiko penyalahgunaan informasi pribadi cenderung lebih selektif dalam mengungkapkan diri. Sebaliknya, remaja dengan persepsi risiko yang rendah lebih mudah melakukan Keterbukaan diri, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

4) Kualitas Hubungan Sosial

Kedekatan emosional dan kualitas hubungan dengan teman sebaya memengaruhi tingkat keterbukaan diri. Hubungan yang hangat dan suportif membuat remaja merasa nyaman untuk berbagi cerita dan perasaan pribadi.

5) Dukungan Lingkungan

Lingkungan yang mendukung, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun sekolah, dapat meningkatkan keberanian remaja untuk membuka diri. Dukungan emosional dan sikap penerimaan membantu remaja merasa dihargai dan dipahami.

6) Pengalaman Sosial Sebelumnya

Pengalaman positif dalam berbagi cerita akan mendorong remaja untuk lebih terbuka di masa mendatang. Sebaliknya,

pengalaman negatif seperti diejek atau dikhianati dapat membuat remaja menjadi lebih tertutup.

Menurut Fortuna (2023), faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* diantaranya

1) Budaya

Budaya merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2) Kepribadian

Kepribadian memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan seseorang untuk mengungkapkan diri. Setiap individu memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda, sehingga tingkat kenyamanan, cara, dan intensitas dalam membagikan informasi pribadi kepada orang lain juga berbeda.

3) Jenis kelamin

jenis kelamin memengaruhi tingkat *self-disclosure* (pengungkapan diri). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadinya dibandingkan pria. Selain

itu, pengungkapan diri juga lebih tinggi ketika seseorang berinteraksi dengan teman yang berjenis kelamin sama daripada dengan lawan jenis.

3. Kohesivitas kelompok pertemanan

a) Pengertian kohesivitas kelompok pertemanan

Menurut Walgito (dalam Rahail, 2020) kohesivitas kelompok adalah adanya rasa tertarik untuk berinteraksiantara anggota satu dengan yang lain dalam kelompok. Ketertarikan antaranggota kelompok membuat setiap individu merasa lebih betah dan nyaman berada di dalam kelompok. Kondisi ini mendorong anggota untuk lebih aktif berkomunikasi, saling bekerja sama, dan membantu satu sama lain.

Kohesivitas kelompok adalah kekuatan yang mendorong anggota untuk bertahan dalam suatu kelompok dan bekerja sama dalam mencapai tujuan kelompok, (Nababan, 2022). Kohesivitas ini mendorong anggota untuk saling bekerja sama, saling mendukung, dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.

Menurut Festinger (dalam Sholeh, 2017) kohesivitas kelompok dapat diartikan sebagai adanya ketertarikan anggota terhadap kelompok dan sesama anggota, yang kemudian diikuti oleh interaksi sosial serta pencapaian tujuan pribadi yang membutuhkan saling ketergantungan antaranggota. Ketertarikan ini mendorong terjadinya

interaksi sosial yang membuat anggota lebih dekat dan saling mengenal.

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa Kohesivitas kelompok pertemanan adalah tingkat keterikatan emosional, kebersamaan, dan rasa memiliki yang dirasakan oleh anggota terhadap kelompok pertemanan, yang tercermin dalam keinginan untuk tetap menjadi bagian dari kelompok serta kesediaan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas kelompok.

b) Karakteristik/ciri-ciri kohesivitas kelompok

Menurut Faturochman dalam (Rahail, 2020), ciri-ciri kelompok yang kohesif adalah

- 1) Setiap anggotanya komitmen tinggi dengan kelompoknya.
- 2) Interaksi di dalam kelompok didominasi oleh kerjasama, bukan oleh persaingan.
- 3) Kelompok mempunyai tujuan-tujuan yang terkait satu dengan yang lainnya dan sesuai dengan perkembangan waktu tujuan yang dirumuskan meningkat.
- 4) Terjadi pertukaran antar anggota kelompok yang sifatnya meningkat.
- 5) Ada ketertarikan antar anggota sehingga relasi yang terbentuk menguatkan jaringan relasi di dalam kelompok

c) Indikator kohesivitas kelompok

Menurut Forsyth (dalam Utami, 2017) terdapat empat dimensi kohesivitas kelompok yaitu sebagai berikut:

- 1) Kekuatan sosial yaitu keseluruhan dari dorongan yang dilakukan oleh individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya.
- 2) Kesatuan dalam kelompok yaitu perasaan saling memilikiterhadap kelompoknya dan memiliki perasaan moral yang berhubungan dengan keanggotaannya dalam kelompok.
- 3) Daya Tarik yaitu individu akan lebih tertarik melihat dari segi kelompok kerjanya sendiri daripada melihat dari anggotanya secara spesifik.
- 4) Kerjasama kelompok yaitu individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk berkerjasama untuk mencapai tujuan kelompok

Menurut Johnson dan Johnson (dalam Martasari & Arisandy, 2018), kohesivitas kelompok merupakan tingkat ketertarikan, rasa memiliki, serta komitmen anggota untuk tetap berada dalam kelompok dan bekerja sama mencapai tujuan bersama. Kohesivitas kelompok dapat dilihat melalui beberapa indikator berikut.

- 1) Kehadiran anggota kelompok

Kehadiran anggota dalam setiap kegiatan kelompok menunjukkan adanya komitmen dan rasa memiliki terhadap kelompok. Anggota yang memiliki kohesivitas tinggi cenderung

berusaha hadir dan terlibat dalam setiap aktivitas kelompok karena merasa dirinya merupakan bagian penting dari kelompok tersebut.

2) Anggota hadir tepat waktu

Ketepatan waktu mencerminkan tanggung jawab dan kedisiplinan anggota terhadap kelompok. Anggota yang datang tepat waktu menunjukkan penghargaan terhadap anggota lain serta keseriusan dalam mengikuti kegiatan kelompok. Sikap ini mendukung kelancaran aktivitas kelompok dan memperkuat kekompakan antaranggota.

3) Adanya kepercayaan dan dukungan di antara anggota kelompok

Kepercayaan merupakan dasar terbentuknya hubungan yang erat dalam kelompok. Anggota yang saling percaya akan lebih mudah berbagi pendapat, bekerja sama, serta memberikan bantuan ketika anggota lain mengalami kesulitan. Dukungan yang diberikan antaranggota juga menciptakan rasa aman dan meningkatkan solidaritas dalam kelompok.

4) Kepribadian yang diterima dalam kelompok

Kohesivitas akan lebih mudah terbentuk apabila setiap anggota dapat menerima perbedaan karakter, sikap, maupun kepribadian anggota lainnya. Penerimaan terhadap kepribadian masing-masing anggota membantu menciptakan hubungan yang

harmonis, mengurangi konflik, serta meningkatkan rasa saling menghargai dalam kelompok.

5) Sejumlah kesenangan yang dimiliki anggota

Kesenangan yang dirasakan anggota selama berada dalam kelompok menunjukkan adanya kepuasan terhadap hubungan yang terjalin. Anggota merasa nyaman, menikmati kebersamaan, dan memperoleh pengalaman positif ketika berinteraksi dengan anggota lainnya. Perasaan senang tersebut mendorong anggota untuk mempertahankan keanggotaannya serta meningkatkan kohesivitas kelompok.

d) Faktor-faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok

Menurut Caron (dalam Sholeh, 2017) bahwa faktor yang memengaruhi kohesivitas kelompok adalah:

1) Lamanya waktu berada bersama dalam kelompok

Makin lama berada bersama dalam kelompok, makin saling mengenal, makin dapat timbul sikap toleran terhadap orang lain.

2) Penerimaan di masa awal

Makin sulit seseorang memasuki kelompok kerja, maksudnya semakin sulit seseorang diterima di dalam kelompok kerja sebagai anggota, makin lekat atau kohesif kelompoknya.

3) Ukuran kelompok

Makin besar kelompoknya makin sulit terjadi interaksi yang intensif antar para anggotanya sehingga makin kurang kohesif

kelompoknya, sebaliknya ukuran kelompok yang kecil memudahkan interaksi yang tinggi.

4) Ancaman eksternal

Kebanyakan penelitian menunjang hasil bahwa kelekatan kelompok akan bertambah jika kelompok mendapat ancaman dari luar.

5) Produktivitas kelompok

Kelompok yang erat hubungannya akan lebih produktif daripada kelompok yang kurang lekat hubungannya. Sedangkan.

Faktor-faktor yang memengaruhi kohesivitas kelompok menurut Oktaviani et al. (2023) meliputi sebagai berikut.

1) Ketertarikan terhadap Kelompok

Ketertarikan terhadap kelompok merupakan perasaan senang dan keinginan individu untuk menjadi bagian dari kelompok. Anggota yang merasa nyaman, memperoleh dukungan, serta merasakan manfaat dari keberadaan kelompok akan cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi untuk tetap berada dalam kelompok.

2) Stabilitas Keanggotaan

Stabilitas keanggotaan menunjukkan konsistensi anggota dalam mempertahankan keanggotaannya di dalam kelompok. Kelompok yang anggotanya relatif tetap memiliki kesempatan lebih

besar untuk membangun rasa saling percaya, memahami karakter masing-masing, dan menjalin hubungan yang lebih erat.

3) Ukuran Kelompok

Ukuran kelompok berkaitan dengan jumlah anggota yang ada dalam suatu kelompok. Kelompok yang beranggotakan lebih sedikit umumnya lebih mudah membangun komunikasi yang intensif, koordinasi yang baik, dan keterlibatan aktif setiap anggota.

4) Ciri-ciri Struktural

Ciri-ciri struktural mencakup pembagian peran, norma kelompok, pola komunikasi, serta kepemimpinan dalam kelompok. Struktur yang jelas akan membantu anggota memahami tanggung jawab dan aturan yang berlaku sehingga dapat mengurangi konflik serta meningkatkan kerja sama.

5) Permulaan Kelompok

Permulaan kelompok berkaitan dengan proses awal terbentuknya kelompok dan pengalaman yang dialami anggota ketika mulai bergabung. Pengalaman awal yang positif, seperti adanya tujuan bersama, kerja sama, dan interaksi yang baik, akan menjadi dasar terbentuknya rasa memiliki (*sense of belonging*) serta komitmen anggota terhadap kelompok.

B. Kerangka Berfikir

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari interaksi dengan orang lain. Dalam kehidupan di lingkungan sekolah, hubungan dengan teman sebaya menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi perkembangan sosial siswa. Menurut Hurlock (2011), penerimaan sosial teman sebaya merupakan keadaan ketika individu memperoleh pengakuan, penghargaan, dan penerimaan dari kelompok teman sebayanya. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas kelompok, sehingga hubungan antaranggota menjadi semakin erat. Pendapat tersebut sejalan dengan Walgito (dalam Rahail, 2020) yang menyatakan bahwa kohesivitas kelompok terbentuk karena adanya ketertarikan antaranggota yang menumbuhkan rasa nyaman, kebersamaan, dan keinginan untuk tetap menjadi bagian dari kelompok. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat penerimaan sosial yang dirasakan siswa, maka semakin tinggi pula kohesivitas kelompok pertemanan yang terbentuk.

Selain penerimaan sosial teman sebaya, self-disclosure juga merupakan faktor yang berperan dalam meningkatkan kohesivitas kelompok pertemanan. Devito (dalam Annisa Amalia Achmad, 2023) menjelaskan bahwa self-disclosure adalah kesediaan individu untuk mengungkapkan informasi pribadi, pengalaman, maupun perasaannya kepada orang lain secara jujur dan sesuai dengan situasi. Keterbukaan diri

tersebut mampu membangun rasa saling percaya, mempererat kedekatan emosional, serta menciptakan komunikasi interpersonal yang lebih efektif. Dengan demikian, hubungan antarteman menjadi lebih harmonis sehingga dapat memperkuat kohesivitas kelompok.

Hubungan antara penerimaan sosial teman sebaya, self-disclosure, dan kohesivitas kelompok juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Penelitian Mahardika (2023) menunjukkan bahwa tingginya intensitas interaksi dalam circle pertemanan mampu meningkatkan kedekatan antaranggota kelompok. Penelitian mengenai self-disclosure juga menunjukkan bahwa keterbukaan diri berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya serta kualitas hubungan interpersonal. Hasil-hasil penelitian tersebut memperkuat dugaan bahwa penerimaan sosial teman sebaya dan self-disclosure memiliki peran penting dalam membentuk kohesivitas kelompok pertemanan. Oleh karena itu, diduga terdapat pengaruh penerimaan sosial teman sebaya dan self-disclosure terhadap kohesivitas kelompok pertemanan siswa.

C. Hipotesis Penelitian

- 1 Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerimaan sosial teman sebaya terhadap kohesivitas kelompok pertemanan.
- 2 Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Self-disclosure* terhadap kohesivitas kelompok pertemanan.
- 3 Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerimaan sosial teman sebaya dan *Self-disclosure* terhadap kohesivitas kelompok pertemanan.